

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Potensi Kota Yogyakarta

Menurut Puslitbang Pariwisata, sebagai Daerah Tujuan Wisata, Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai beberapa potensi yang dapat diperhitungkan. DIY mempunyai 9 daya tarik positif yaitu : *good climate, many scenicattractions, interesting culture and history, warm and friendly people, comfortable accomodations, outstanding food, attractive custom and way of live, good shopping, reasonable prices. Khusus untuk interesting culture and history*, DIY menduduki peringkat pertama di Indonesia, sedangkan untuk *comfortable accomodations* serta *reasonable price* menduduki tingkat kedua setelah Bali.¹

Dengan daya tarik positif ini, terutama untuk *interesting culture and history* termasuk ke dalam obyek wisata budaya* yang tidak dimiliki oleh daerah lain dibandingkan dengan obyek wisata alam (gunung, pantai, hutan) atau obyek wisata minat khusus (kebun binatang, wisata agro) yang hampir sama kondisinya dengan daerah lain. Sehingga dapat membuka peluang atau potensi bagi Yogyakarta untuk menjadi Daerah Tujuan Wisata pertama di Indonesia. **Karena pada saat ini Yogyakarta turun peringkatnya menjadi ke empat yang sebelumnya berada pada peringkat ke dua sebagai daerah tujuan wisata di Indonesia berdasarkan kunjungan wisatawan asing yaitu setelah Jakarta, Bali dan Batam.** Jika dilihat dari perkembangan jumlah wisatawan asing yang datang ke Yogyakarta dari tahun 1995 berjumlah 1.007.390 dan tahun 1996 berjumlah 856.064 serta tahun 1997 berjumlah 740.534,² berarti mengalami penurunan rata-rata 7,68 %. Penyebab utamanya yaitu kurangnya obyek wisata yang menjadi daya tarik untuk dikunjungi, dan pada saat sekarang semakin menurun akibat terjadinya gejolak politik dan krisis ekonomi yang melanda Indonesia.

Dengan dicanangkannya tahun 1998 sebagai Tahun Seni dan budaya oleh pemerintah, tentunya akan membantu cepatnya pertumbuhan dunia pariwisata di Yogyakarta. Karena pariwisata tidak bisa lepas dari masalah seni dan Budaya.

¹ Rencana Induk Pengembangan Pariwisata DI DIY. Dinas pariwisata Prop. DIY

² Statistik Pariwisata th 1997 DIY. Dinas Pariwisata Prop. DIY

Pencanangan ini selain mengandung misi yang bersifat kultural, juga mencakup nilai-nilai ekonomis. Dari segi kultural, pengembangan seni budaya diharapkan dapat meningkatkan sumber daya manusia, sedangkan dari segi ekonomis pengembangan itu dapat menghasilkan devisa.

Untuk mendukung dicanangkannya tahun 1998 sebagai tahun seni dan budaya oleh pemerintah. Masyarakat harus tetap memperkuat dan melestarikan seni budaya, terutama seni tradisional dan seni kontemporer atau modern sebagai pendukungnya. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat dan melestarikan bahkan menggali seni budaya yang ada di Yogyakarta sebagai daya tarik mendatangkan wisatawan, dengan didukung organisasi-organisasi kesenian dan para seniman serta budayawan yang tersebar di seluruh kota Yogyakarta. Adapun bidang kesenian yang ada di Yogyakarta terdiri dari seni rupa, seni musik, seni tari dan seni teater atau pedalangan. Kegiatan ini harus tetap dilestarikan dan dikembangkan karena itu merupakan modal dasar yang dapat menarik arus wisatawan dari luar. Tanpa itu wisatawan akan kehilangan minat untuk datang ke Yogyakarta karena telah kehilangan daya tarik. Di samping itu diusahakan pula untuk menggali warisan-warisan seni budaya yang masih belum sempat diperkenalkan atau digali dengan diikuti pemeliharaan yang dilakukan secara berkesinambungan.

Dari bidang seni yang ada di Yogyakarta maka wadah keseniannya juga harus dapat menampung kegiatan seni khususnya seni tradisional baik itu seni musik, seni tari, seni pedalangan dan sastra serta seni rupa, karena terlalu banyak kegiatan yang akan ditampung berarti wadah ini memerlukan tempat yang terpusat karena kegiatan kesenian yang ada di Yogyakarta tersebar di kota sampai ke desa sehingga kurang terkoordinir dengan baik, dan kurang menarik wisatawan. Oleh sebab itu perlunya wadah di dalam menampung kegiatan kesenian yang dapat mengkoordinir berbagai jenis seni yang ada ini agar tercipta wadah yang menarik wisatawan. Wadah ini juga harus menarik dan dapat mewakili bentuk seni budaya yang beraneka ragam di Yogyakarta dan sekitarnya terutama dalam menampung kegiatan seni di Yogyakarta dengan tujuan wisatawan melihat variasi kegiatan seni, khususnya seni tradisional.

1.1.2. Kesenian di Yogyakarta

Dengan predikat sebagai pusat seni dan budaya di Indonesia, dapat menjadi potensi tujuan wisata untuk mendatangkan wisatawan. Di Yogyakarta banyak sekali grup-grup atau perkumpulan kesenian dan seniman serta pendidikan yang bergerak dibidang kesenian. Dengan jumlah organisasi atau perkumpulan kesenian di Yogyakarta yang terdaftar adalah 3226 perkumpulan, yang terdiri dari seni musik berjumlah 1836 (56,91 %), seni tari 697 (21,60 %), seni pedalangan dan sastra 645 (19,99 %), serta seni rupa 48 (1,50 %) perkumpulan.³

Dimana perkumpulan ini tersebar di kota sampai pelosok desa, dilihat dari ketersebaran ini memang terasa baik karena memungkinkan banyaknya aktraksi kesenian di Yogyakarta tetapi kurang dapat dikoordinir dengan baik kegiatannya yaitu berupa kegiatan pertunjukan yang berjalan dengan aktif dan pasif serta waktu pertunjukan, tempat, dan jenis kesenian tadisional yang bagaimana harus ditampilkan yang dapat menjadi daya tarik bagi menarik wisatawan. Sehingga suatu wadah yang terpusat merupakan hal yang penting guna mengkoordinir kegiatan kesenian tradisional serta dapat melestarikan dan mengembangkan kesenian yang ada. Dan menarik wisatawan karena pertunjukan kesenian terutama tradisional pada umumnya berfungsi sosial dan dapat dikomersialkan (dijual kepada wisatawan), maka tak mengherankan apabila kehadiran masyarakat wisata (khususnya wisata asing) di Yogyakarta akan melahirkan produk-produk seni pertunjukan yang bisa kita kategorikan sebagai seni wisata (tourist art), yaitu seni pertunjukan yang dikemas khusus untuk meladeni selera wisatawan. Memang, sementara ahli budaya menginginkan agar bentuk-bentuk seni pertunjukan tetap dijaga seperti perkembangan yang ada, yang lebih meladeni konsumen masyarakat Jawa sendiri, dan wisatawan asinglah yang harus menyesuaikan diri untuk bisa menikmati pertunjukan seperti apa adanya. Tetapi apabila pariwisata sudah menjadi sebuah industri, mau tidak mau harus dipikirkan tentang pemasaran seni pertunjukan sebaik-baiknya. Artinya, bagaimana produk-produk seni pertunjukan itu bisa disenangi oleh wisatawan asing.

Secara garis besar ada dua kategori wisatawan asing, yaitu wisatawan budaya dan wisatawan biasa. Wisatawan budaya datangnya ke tujuan wisata lazimnya perorangan atau dalam kelompok kecil, dan cenderung untuk bisa menikmati produk-

³ Hasil Pendataan Organisasi Kesenian, Dinas Pendidikan dan kebudayaan DIY TH 1997, hal 8

produk budaya seperti apa adanya. Sedangkan wisatawan biasa pada umumnya datang dalam kelompok besar dan lebih menyukai pada produk-produk budaya yang sudah dikemas buat mereka, yang pada umumnya merupakan bentuk mini atau penyingkatan/pemadatan dari bentuk aslinya. Karena industri pariwisata selalu mengharapkan keuntungan besar, sudah barang tentu produk-produk yang dikomersialkan terutama kesenian tradisional untuk wisatawan biasa (kelompok besar) perlu diciptakan, dengan harapan jumlah wisatawan yang hadir ke tujuan wisata makin bertambah banyak. Namun demikian kepentingan pariwisata itu jangan sampai sepenuhnya mengarahkan perkembangan seni tradisional menjadi seni wisata dalam arti harus ada keseimbangan.

Dengan jumlah fasilitas rekreasi dan hiburan umum yang ada di Yogyakarta tahun 1997 yaitu hanya berjumlah 13. Dapat dikatakan sangat kurang sekali jika dibandingkan dengan rencana kebutuhan fasilitas rekreasi dan budaya yang dikeluarkan oleh Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta maupun dengan banyaknya perkumpulan kesenian serta banyaknya seniman yang tersebar di kota Yogyakarta, untuk mewujudkan kegiatan kesenian yang ada terutama kesenian tradisional sebagai daya tarik bagi wisatawan

Kebutuhan Fasilitas Rekreasi dan Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1990 – 2005 (Rencana Induk Kota Yogyakarta 1990-2005)

JENIS USAHA	T	A	H	U	N
	1990	1995	2000	2005	
Fasilitas Rekreasi Budaya	274	301	332	372	

Dilihat dari wisatawan yang datang pada tahun 1997 yang berjumlah 6.644.145, dimana yang ke tempat rekreasi kesenian berjumlah 307.111 wisatawan berarti fasilitas ini menampung 5 % sedangkan Jenis Pengunjung ke Obyek Wisata berjumlah 4.519.999 (68 %) dan kunjungan ke Museum sebesar 1.817.035 wisatawan (27 %)nya saja. Dengan potensi seni budaya yang dimiliki Yogyakarta, maka peluang untuk meningkatkan kunjungan wisatawan sehingga Yogyakarta dapat menjadi Daerah Tujuan Wisata kedua bahkan pertama di Indonesia sangat besar sekali. Untuk itu atraksi-atraksi kesenian harus ditingkatkan antara lain dengan merencanakan suatu wadah fisik sebagai pusat penyelenggaraan abtraksi-abtraksi kesenian yang merupakan daya tarik bagi wisatawan untuk datang ke Yogyakarta.

Untuk memanfaatkan potensi seni budaya sehingga dapat menarik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara kesenian yang ada harus dapat dikomersialkan, dengan tetap menjaga kelestarian kesenian tradisional yang ada. Untuk itu perlu dibentuk wadah kesenian tradisional yang terpusat (adapun keuntungan pembentukan wadah yang bersifat terpusat antara lain adalah memudahkan publikasi, pencapaian, dan penghematan dana penyelenggaraan) dan wadah ini adalah Pusat Kesenian Tradisional di Yogyakarta.

1.1.3. Kegiatan Kesenian Tradisional

Adapun pusat kesenian tradisional ini merupakan wadah yang menampung berbagai jenis kesenian tradisional di Yogyakarta yaitu seni musik, seni tari, seni pedalangan dan sastra serta seni rupa. Dan semua jenis seni ini memerlukan ruang-ruang yang dapat menampung kegiatannya masing-masing. Berdasarkan aktivitas atau kegiatan kesenian yang ada dapat dibagi menjadi tiga kelompok seni yaitu seni gerak (tari klasik, tari rakyat, ketoprak, jathilan dan wayang), seni suara (karawitan, campursari, keroncong, kerakyatan, kulintang dan slawatan) dan seni cipta tangan (lukisan, patung dan kerajinan). Dari aktivitas ini dapat diketahui bahwa ruang-ruang yang dibutuhkan juga dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu ruang pameran untuk seni cipta tangan dan ruang pertunjukan untuk seni gerak dan seni suara.

Untuk seni cipta tangan ruang pameran seperti lukisan, patung dan kerajinan tangan merupakan tempat untuk menunjukkan hasil karya dari para seniman sehingga ruang yang dibutuhkan tidak terlalu khusus (karena kegiatannya tidak banyak yaitu melihat-lihat barang dan membeli bagi pengunjung). Jika dibandingkan dengan seni gerak dan seni suara memerlukan ruang pertunjukan untuk menampilkan bentuk kegiatannya kepada para penonton (audience), sehingga akan lebih dominan karena memerlukan ruang khusus untuk mendukung kegiatannya. Dari gedung kesenian yang menampilkan pertunjukan kesenian tradisional yang ada dapat dikatakan masih sangat kurang sekali, yaitu kurang dari fasilitasnya sendiri dan kurang dalam hal kenyamanan sebagai ruang pertunjukan.

Kegiatan kesenian tradisional di Yogyakarta terdiri dari beberapa bidang seni, yang dibagi menjadi 3 golongan yaitu :⁴

⁴ Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata DIY. R.M.Soedarsono. hal 147

1. Seni Pertunjukan

Merupakan suatu bentuk karya seni yang diciptakan melalui proses, perasaan, pikiran dan pengalaman batin seniman yang mengekspresikan keindahan dan kenyataan dalam bentuk :

- A. Seni Tari yaitu mengekspresikan jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk ritmis dari suatu gerakan yang indah yaitu
 - Tari Klasik
 - Tari Rakyat
- B. Seni Musik yaitu ungkapan dengan irama nada yang melodis terdiri dari :
 - Karawitan
 - Keroncong
 - Campursari
 - Seni musik kerakyatan
- C. Seni Teater yaitu kegiatan manusia yang secara sadar mengerakan tubuhnya sebagai alat atau media utama untuk menyatakan rasa dan karsa yang diwujudkan dalam suatu karya seni yang berupa :
 - Ketoprak
 - Srandul
 - Wayang Kulit
 - Lawak
 - Wayang Orang
 - Dalang Jemblung

2. Seni Rupa / Pameran

Merupakan cabang seni yang mengekspresikan pengalaman artistik manusia lewat obyek-obyek dua atau tiga dimensional yang memakai tempat dan tahan terhadap perubahan waktu. Sifatnya yang tahan terhadap waktu merupakan kelebihan seni rupa dari cabang seni lainnya. Adapun kegiatan seni rupa terdiri atas berbagai macam yaitu

- Seni lukis
- Seni kriya (kerajinan) yaitu kayu, kulit, logam, keramik dan batik
- Seni patung

3. Seni Sastra

Merupakan ungkapan batin yang dinyatakan dalam tulisan yang indah, dengan penekanan pada daya emosi dalam hubungan dengan dunia kehidupan. Adapun seni sastra ini terdiri atas :

- Sinden
- Macapat
- Geguritan

1.1.4. Fasilitas Pagelaran Kesenian Di Yogyakarta

Fasilitas kesenian yang ada di Yogyakarta terdiri dari 3 macam bentuk bangunan yaitu ruang pertunjukan terbuka, ruang pertunjukan semi tertutup dan ruang pertunjukan tertutup. Dari ketiga bentuk ruang pertunjukan tersebut masih banyak yang tidak memperhatikan tingkat kenyamanan bagi penggunaannya (pemain/seniman dengan audience). Yang menjadi tolak ukur untuk dipertimbangkan menghasilkan suatu pertunjukan yang baik adalah memperhatikan kenyamanan akustik, kenyamanan visual serta sirkulasi yang efisien untuk para pemain / seniman dan audience. Ketiga unsur tersebut merupakan faktor penting yang harus diperhatikan di dalam suatu ruang pertunjukan, karena hal yang mendasar bagi audience untuk menyaksikan suatu pertunjukan karya seni adalah motivasi mereka yang menuntut kenyamanan di dalam menyaksikan pertunjukan seni.

A. kenyamanan Akustik

Adapun secara garis besar persyaratan untuk menghasilkan kenyamanan akustik pada ruang pertunjukan adalah sebagai berikut :⁵

1. Harus ada kekerasan (loudness) yang cukup pada tempat-tempat duduk yang jauh.
2. Energi bunyi harus didistribusikan secara merata (terdifusi) dalam ruang.
3. Karakteristik dengung optimum harus disediakan untuk memungkinkan penerimaan bahan acara yang paling disukai oleh penonton dan penampilan acara yang paling efisien oleh pemain.
4. Ruang harus bebas cacat akustik, seperti, gema, pemantulan yang berkepanjangan (long-delayed reflection), gaung, pemusatan bunyi, distorsi, bayangan bunyi, dan resonansi ruang.
5. Bising dan getaran yang akan mengganggu pendengaran atau pementasan harus dihindari atau dikurangi dengan cukup banyak dalam tiap bagian ruang.

Dari persyaratan tersebut harus dapat diwujudkan dalam ruang pertunjukan guna mendukung keberhasilan pagelaran kesenian, karena diketahui bahwa salah satu motivasi penonton menghadiri suatu pertunjukan adalah adanya kenyamanan akustik yang mendukungnya.

⁵ Akustik Lingkungan, *Leslie L. Doele*. Terjemahan Lea Prasetyo. hal 53

B. Kenyamanan Visual

Ada batas pandangan yang menentukan jarak maksimum dalam suatu ruang pertunjukan dimana pada bagaian atau daerah yang sulit penonton sangat menerima pertunjukan dengan baik dan pemain sendiri dapat menarik perhatian tiap penonton. Visual penonton yang mengarah ke panggung jangan sampai ada yang menghalangi (tidak jelas), untuk itu perlu menentukan sudut pandangan yang nyaman dengan mensyaratkan batasan pandangan vertikal dan horisontal garis pandang penonton serta pertimbangan bentuk panggung dengan lay out penonton yang menghasilkan pandangan yang nyaman.

Karena secara umum tingkat penghayatan kenikmatan / kenyamanan penonton dapat dilakukan dengan cara yaitu :

- Secara sensual
Yaitu cenderung melibatkan dua panca indra manusia (penglihatan dan pendengaran).
- Secara Emosional
Yaitu cenderung melibatkan perasaan jiwa penikmat yang terungkap melalui gerak tubuh dan suara.
- Secara Intelektual
Yaitu melibatkan rasio / daya pikir

Jadi kenyamanan visual sangat penting untuk menarik penonton untuk menyaksikan suatu kegiatan kesenian pada ruang perunjukan.

C. Sirkulasi pada ruang pertunjukan

Keberhasilan suatu ruang pertunjukan tidak hanya mensyaratkan adanya kenyamanan akustik dan kenyamanan visualnya. Selain dua unsur ini, sirkulasi juga merupakan faktor penting yang harus diperhatikan pada ruang pertunjukan terutama menyangkut sirkulasi antara pemain / seniman dengan penonton.

Bagaimanapun bentuk dan skala suatu ruang sirkulasi antara pemain /seniman dan penonton harus diperhatikan, karena gerak keduanya pada waktu mereka berkeliling, berhenti sejenak, beristirahat, menikmati pertunjukan atau atau memainkan pertunjukan harus dapat ditampung untuk menjaga kelancaran suatu pertunjukan.

1.2. Permasalahan

1.2.1. Permasalahan Umum

Bagaimana mewadahi suatu kegiatan kesenian tradisional yang terpusat dengan menekankan pada kenyamanan bagi penggunanya sementara kegiatan kesenian yang ada masih tersebar dan kurang menekankan rasa nyaman sehingga kurang dapat dikomersialkan untuk perkembangan pariwisata di Yogyakarta.

1.2.2. Permasalahan Khusus

1. Bagaimana mewujudkan ruang pertunjukan dalam mewadahi berbagai jenis kesenian dengan tetap mensyaratkan kenyamanan akustik bagi penggunanya.
2. Bagaimana mewujudkan ruang pertunjukan dalam mewadahi variasi kegiatan kesenian dengan tetap mensyaratkan kenyamanan visual bagi penonton dan pemain / seniman
3. Bagaimana variasi kegiatan kesenian disusun dalam sistem keruangan dengan penekanan pada sirkulasi pemain (seniman) dan audience.

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Mewadahi kegiatan kesenian tradisional secara terpusat yang memberikan kenyamanan bagi penggunanya sehingga dapat dikomersialkan untuk perkembangan pariwisata di Yogyakarta.

1.3.2. Sasaran

1. Mewujudkan kenyamanan akustik pada ruang pertunjukan dengan tetap mensyaratkan garis besar ruang pertunjukan dengan pertimbangan:
Bentuk panggung, lay out penonton, kapasitas penonton, lapisan permukaan / bahan dekorasi interior
2. Mewujudkan kenyamanan visual pada variasi ruang-ruang pertunjukan dengan tetap mensyaratkan : Lay out Penonton, Pencahayaan, dan Garis pandang
3. Mewadahi sirkulasi pemain (seniman) dan audience pada variasi kegiatan kesenian dengan penekanan pada batasan sirkulasi yang jelas, terarah dan ruang-ruang yang saling berhubungan serta dipertegas.

1.4. Batasan dan Lingkup Permasalahan

1.4.1. Batasan

1. Pembahasan dilakukan berdasarkan data – data yang ada yaitu data pengamatan dan studi literatur sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai.
2. Sesuai dengan sasaran yang akan dicapai maka pembahasan dibatasi pada masalah – masalah dalam lingkup disiplin arsitektur yaitu pada ruang pertunjukan terbuka dan tertutup dengan kenyamanan akustik dan kenyamanan visual serta sistem keruangan dengan penekanan pada sirkulasi pemain/seniman dengan penonton. Hal – hal diluar itu, bila dianggap mendasari dan menentukan faktor – faktor perencanaan dan perancangan akan diusahakan dibahas dengan asumsi – asumsi, hipotesa, dan logika sederhana sesuai dengan kemampuan yang ada.

1.4.2. Lingkup Pembahasan

Pembahasan ditekankan pada permasalahan dan persoalan yang dihadapi khususnya permasalahan Pusat Kesenian, Tradisional. Penekanan pada ruang pertunjukan terbuka dan tertutup dengan kenyamanan akustik, kenyamanan visual dan sirkulasi pada ruang pertunjukan.

1.5. Metodologi Pembahasan

Metode yang digunakan dalam menyusun pendekatan pemecahan permasalahan dan konsep perencanaan dan perancangan ini adalah :

1.5.1. Metode Pengamatan (Observasi)

Dalam tahap ini ditentukan gagasan yang akan diambil berdasarkan :

1. Isu-Isu yang ada yaitu berupa penurunan peringkat DIY sebagai daerah tujuan wisata ke- 4 setelah Jakarta, Bali dan Batam, dan potensi DIY sebagai pusat seni budaya di Indonesia
2. Informasi berupa data-data dari Laporan Kepariwisatahan tahun 1997 dan laporan Puslitbang di Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta serta berupa fakta-fakta di koran-koran yang berkaitan dengan kepariwisatahan dan seni budaya kemudian mengadakan pengamatan langsung di lapangan tentang perkembangan pariwisata dan seni budaya di Yogyakarta

1.5.2. Analisa

Perlu penambahan atraksi kesenian dengan memusatkan kesenian tradisional dalam suatu wadah dapat dikomersialkan kepada wisatawan. Dengan tuntutan mewujudkan ruang pertunjukan kesenian yang mewadahi berbagai jenis seni tetapi memberikan rasa nyaman bagi pengunjung. Dan kenyamanan ini berupa kenyamanan akustik dan kenyamanan visual maupun kelancaran sirkulasi pada ruang pertunjukan yaitu :

Kenyamanan Akustik menyangkut persyaratan akustik yang harus dipenuhi dengan mempertimbangkan :

- Bentuk ruang pertunjukan
- Lay Out Penonton
- Kapasitas Penonton
- Lapisan Permukaan dan bahan Dekorasi Interior

Kenyamanan Visual menyangkut :

- Garis pandang
- Lay Out Penonton
- Pencahayaan

Kelancaran Sirkulasi menyangkut sirkulasi antara penonton dengan penonton serta penonton dengan pemain/seniman yang mempertimbangkan pada batasan sirkulasi yang jelas, ruang-ruang yang saling berhubungan, dan pemandangan yang dipertegas.

1.5.3. Sintesa

Dalam menuju kepada konsep perencanaan dan perancangan pusat kesenian tradisional akhir, kenyamanan akustik yang telah dianalisa dihubungkan dengan kenyamanan visual serta kelancaran sirkulasi untuk memperoleh kesimpulan di dalam mendukung perancangan berikutnya.

1.6. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan tugas akhir ini terbagi dalam 4 (empat) bagian pokok yang saling berkesinambungan yang semuanya mengarah ke suatu kesimpulan terakhir.

Bab I Pendahuluan

Mengungkapkan secara global latar belakang permasalahan yang diambil dengan berisikan : latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, batasan dan lingkup pembahasan, metodologi pembahasan, sistematika pembahasan.

BAB II Faktual Pusat Kesenian Tradisional dan Tinjauan Teoritis

Merupakan tinjauan khusus tentang kesenian di Yogyakarta, dengan mengungkapkan beberapa fasilitas kesenian tradisional dan kondisi secara khusus pada kenyamanan akustik, visual dan pola sirkulasi pada ruang pertunjukannya. Kemudian berupa tinjauan teoritis dan kesimpulan sementara.

BAB III Analisa kenyamanan Ruang Pertunjukan

Pembahasan ini menyangkut pada permasalahan khusus yang dikemukakan, yaitu berkaitan pada ruang pertunjukan yang nyaman akustiknya dan kenyamanan visual dan kenyamanan sirkulasi antara pemain/seniman dengan penonton pada ruang pertunjukan. Kemudian di tambah dengan aspek filosofis, program kegiatan, dan analisa tapak sebagai pendukung menganalisa Pusat Kesenian tradisional yang akan diwadahi.

BAB IV Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan

Merupakan landasan dasar dalam pemecahan masalah khusus dan transformasi perwujudan arsitektural bangunan Pusat Kesenian Tradisional di Yogyakarta.

Gambar 1.1
Diagram
Pola Pikir

